

# Jurnal Manassa



---

*Dick van der Meij*

Sastra Sasak Selayang Pandang

---

*Dwi Woro Retno Mastuti*

‘Menjadi Jawa’: Naskah Cina-Jawa

---

*Idham*

Naskah Klasik di Kota Tidore Kepulauan  
Provinsi Maluku Utara

---

*Oman Fathurahman*

Karakteristik Naskah Islam Indonesia:  
Contoh dari Zawiyah Tanoh Abec, Aceh Besar

---

*Titin N. Mamun*

## Pola Rima *Syi'iran* dalam Naskah di Tatar Sunda dan Hubungannya dengan Pola Rima Syair Arab

**Abstrak:** *Syi'iran* merupakan sebuah tradisi yang tidak asing lagi di dunia pesantren, khususnya yang terdapat di Tatar Sunda. Selain dipergunakan untuk menyampaikan buah pikiran yang umumnya berupa ajakan, *syi'iran* di gunakan pula sebagai media untuk menyampaikan ajaran agama Islam, khususnya kepada para santri dan umumnya kepada masyarakat di sekitar pesantren. Penggunaan *syi'iran* sebagai media pendidikan dipandang sangat efektif karena lebih mudah diingat dan tidak membebani santri (masyarakat) dengan situasi dan pola formal sebagaimana proses pembelajaran pada umumnya. Karena seringnya dinyanyikan atau diperdengarkan, *syi'iran* dengan sendirinya dapat dihafalkan di luar kepala tanpa keterpaksaan, hal ini tentu membawa dampak bagi proses pendidikan di sekitar pesantren. Melalui *syi'iran*, diharapkan para santri serta masyarakat umum tergugah kesadarannya dan memiliki keinginan untuk mengikuti nasihat serta ajaran agama yang disenandungkan melalui *syi'iran* tersebut.

Demikian mengakarnya tradisi *syi'iran* yang telah berlangsung sejak lama di Tatar Sunda, selain saat ini masih dapat dinikmati melalui pengeras suara di pengajian-pengajian juga dapat dibuktikan dengan adanya catatan-catatan *syi'ir* yang terdapat pada naskah klasik. Hal yang paling mudah diketahui dari *syi'iran* pada naskah adalah adanya pengulangan bunyi akhir yang membentuk musikalitas atau orkestrasi sehingga membuat *syi'iran* menjadi merdu jika dibaca. Adanya kebiasaan melantunkan syair-syair Arab baik melalui tradisi pembacaan Barzanji, Shalawat, atau kutipan-kutipan syair pada Kitab Kuning sedikit banyak, baik disadari ataupun tidak, mempengaruhi pola rima *syi'iran* yang digubah oleh masyarakat lokal. Hal ini memunculkan sejumlah kesesuaian pola rima antara *syi'iran* dan syair Arab.

*Pola rima syi'iran dalam naskah Sunda dan hubungannya dengan pola rima syair Arab yang dibahas dalam makalah ini diharapkan dapat membantu proses edisi teks dalam penelitian filologi, khususnya untuk teks yang berbentuk syi'iran.*

**Kata Kunci:** syi'iran, syair Arab, qafiyah, rima, pola

## **Pendahuluan**

Puisi merupakan salah satu bentuk karya seni yang menggunakan kekuatan dan keindahan bahasa. Melalui kekuatan bahasa, kata-kata di dalam puisi mampu merekam peristiwa-peristiwa yang mengilhami penyairnya, sehingga kita dapat ikut melihat isi pikiran penyair dan merasakan apa yang ia alami, dan kita dapat melacak sejarah hidup seorang penyair bahkan sejarah suatu bangsa. Melalui keindahan bahasa, kata-kata di dalam puisi dapat dipilih dan disusun dalam suatu pola estetis yang menggugah jiwa, sehingga kita dapat terhanyut dalam ekspresi dan cita rasa seni penyairnya.

Seperti halnya kecenderungan manusia dalam menggunakan bahasa dan berkesenian, puisi juga merupakan bagian karya sastra tertua dalam sejarah manusia. Sejak dahulu, puisi mitologi Yunani seperti *Iliad dan Odyssey* karya Homerus, kitab-kitab kebijaksanaan Tao dan Konfusius, atau tradisi sastra lokal Nusantara seperti pantun, gurindam, seloka, dsb, semuanya menunjukkan bahwa bahasa yang merupakan bagian dari unsur alami manusia dapat disajikan dalam syair-syair yang indah.

Nusantara memiliki gaya bahasa puisi yang unik sekaligus tetap dipertahankan dari generasi ke generasi. Dari sisi tema, setiap generasi memiliki perbedaan ciri khas yang diangkat dalam setiap karya puisi mereka. Perbedaan ini dipengaruhi oleh keadaan sosial politik bangsa Indonesia saat itu. Dari sisi penyampaian, para penyair juga terus-menerus bereksperimen dalam menuturkan puisi. Puisi dapat dituturkan menggunakan berbagai macam cara untuk memperindah maknanya. Menyampaikan puisi melalui aksi teatrikal, lagu, dan ilustrasi merupakan alternatif yang dapat digunakan penyair. Seperti sebuah cerita, puisi dapat dituturkan melalui sebuah alur. Di sinilah terjadi kolaborasi dari berbagai disiplin seni sehingga tercipta suatu karya seni indah yang awalnya hanyalah berupa kata-kata. Penggunaan ilustrasi pada puisi bukanlah sebuah konsep baru. Dari waktu ke waktu seiring dengan perjalanan seni sastra dan seni rupa, para penyair

mencoba berkolaborasi dengan para seniman dalam berbagai proyek ilustrasi puisi. Hal ini dilakukan karena dalam proses apresiasi puisi, selain penyair, pembaca pun berperan penting yakni sebagai penikmat yang baik langsung ataupun tidak turut terlibat dalam pemaknaan puisi. Di sinilah letak keindahan puisi karena kedudukan penyair dan pembaca dalam mengapresiasi puisi adalah setara.

Meskipun pada aspek tema dan cara membawakan puisi dapat berbeda-beda dan terus disesuaikan dengan kebutuhan zaman, tetapi dari sisi bentuk setiap generasi masih tetap mempertahankan bentuk-bentuk fisik yang telah digunakan oleh para pendahulu mereka. Keindahan bentuk puisi yang dihasilkan dari pilihan kata yang tepat dalam larik-lariknya, berupa selang-seling atau kombinasi dari vokal-vokal dan konsonan-konsonan baik pada bagian tengah larik maupun akhir larik, masih tetap menjadi pilihan para penyair untuk menghasilkan kesan estetis pada karya puisi yang digubahnya. Bertolak dari kenyataan tersebut, kecuali pada bentuknya, puisi merupakan salah satu karya sastra yang dapat melalui proses perkembangan. Keindahan bentuk fisik puisi tampak jelas pada pantun, di mana tiap-tiap larik digubah sedemikian rupa agar bersesuaian bunyi dengan larik-larik setelahnya.

Selain pada pantun, bentuk lain yang memiliki pola khas dan mengandalkan keindahan bunyi yang dihasilkan dari pilihan kata dengan mempertimbangkan keberadaan kombinasi vokal-vokal dan konsonan-konsonan adalah *syi'iran*, dalam hal ini khususnya yang terdapat di Tatar Sunda. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian filologi di Jawa Barat, terungkap bahwa *syi'iran* memiliki pola khas yang berbeda dengan tradisi tembang Sunda atau Macapat.

Meskipun keduanya sama-sama mempertahankan jumlah suku kata dan bentuk rima yang konsisten, tetapi pada *syi'iran* terdapat unsur pembeda yang membuatnya khas. Pada larik-larik sebuah *syi'iran* terdapat jumlah suku kata yang konsisten dan setiap larik itu dapat dipenggal menjadi dua hingga empat segmen yang memperindah pola metrum *syi'iran*. Sedangkan pada bagian rima/sajak penggubah *syi'iran* akan berusaha menyesuaikan dua suku kata akhir pada bait-bait yang berdekatan (Ikhwan, 2010). Pengulangan kesesuaian pola bunyi akhir (rima) dalam setiap dua atau empat larik merupakan ciri yang dapat diketahui paling awal dari sebuah *syi'iran*.

Keindahan rima *syi'iran* diduga kuat memiliki hubungan dengan

pola *qafiyah* pada syair Arab. Oleh sebab itu, bagaimana hubungan antara pola rima syi'iran dengan pola *qafiyah* pada syair Arab merupakan masalah yang penting dibahas dalam tulisan ini. Tulisan ini diharapkan akan berguna untuk membantu penelitian filologi dalam kaitannya dengan proses edisi teks. Sebagaimana pola-pola tertentu yang terdapat pada jenis puisi lain, upaya untuk menemukan pola khas dari syi'iran dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menetapkan bacaan yang tepat.

## Landasan Teori

Istilah *syi'iran* diambil dari kata dalam bahasa Arab *syi'r* yang berarti 'syair' atau 'puisi'. Dalam teori puisi Arab, kata ini memiliki arti khusus, yaitu suatu rangkaian kata atau kalimat indah yang memiliki *wazan* 'pola metrum' dan *qafiyah* 'pola rima' (lih. Ma'luf, 1977; az-Zayyat, t.t.). Orang Arab menganggap *syi'r* sebagai bentuk ungkapan yang memiliki nilai tinggi, karena itu mereka menganggapnya sebagai *diwan* (perbendaharaan/kumpulan) ilmu dan sejarah mereka. Berbagai keterangan yang mereka anggap benar atau salah dan prinsip-prinsip dasar referensi bagi sebagian besar ilmu dan hikmah orang Arab di temukan di dalam *syi'r* (Ibn-Khaldun, 2006). Pada masa Islam (khususnya pada masa Abbasiyah), isi *syi'r* semakin kaya dan tidak terbatas pada hayalan-hayalan tentang keadaan. Berbagai nasihat, keyakinan, pandangan agama, hingga persepsi spiritual banyak dikemas dalam bentuk *syi'ir* (al-Jabiri, 1989).

*Syi'iran* disebut demikian karena bentuk semacam itu biasa dibawakan dengan cara disenandungkan (*nyi'ir*). *Syi'iran* umumnya disenandungkan pada waktu-waktu seperti, ketika menunggu imam sebelum shalat berjama'ah, ketika menunggu kiyai sebelum pengajian dimulai, di sela-sela ceramah pengajian, bahkan disenandungkan oleh perseorangan sambil melakukan/menunggu sesuatu. *Syi'iran* disebut juga *pujian* 'puji-pujian' (Sunda: *pupujian*), tetapi istilah ini dipandang kurang tepat karena isi *syi'iran* tidak hanya berupa puji-pujian, tetapi dapat berupa nasihat dan pengetahuan agama Islam lainnya.

Dari segi isinya, cakupan isi *syi'iran* sangat beragam. Kartini, dkk. (1986) mengemukakan bahwa *syi'iran* di Tatar Sunda: *pertama*, terkait arti lugas, merupakan puisi didaktik dan puisi keagamaan; *kedua*, terkait perasaan, lebih menekankan pada pengungkapan gagasan kolektif, tidak mengungkapkan perasaan penyairnya. Di dalamnya terkandung

perasaan takut mendapat siksa neraka, benci kepada orang yang tidak menaati agama, sedih karena merasa penuh dosa, dll.; *ketiga*, terkait nada, *syi'iran* umumnya bernada menasihati; *keempat*, terkait itikad, para penyair *syi'iran* Sunda lebih cenderung mendorong daripada mengekang; bobot memberikan pengetahuan lebih tinggi dari pada mengungkapkan perasaan.

Dari segi polanya, secara umum, pada puisi Sunda terdapat bentuk-bentuk kesesuaian bunyi yang disebut *purwakanti*. Dengan mengutip Salmun, *Kandaga* (1957: 32-45), dijelaskan bahwa dalam sastra Sunda terdapat sepuluh macam bentuk *purwakanti*, yaitu: (a) penyesuaian terhadap bunyi, disebut *pangluyu*, (b) penyesuaian vokal, disebut *maduswara*, (c) silang bunyi, disebut *cakraswara*, (d) penyesuaian bunyi awal kata, disebut *laraspurwa*, (e) pengulangan kata awal, yang disebut *mindooan kawit*, (f) persamaan bunyi akhir kata, disebut *laraswekas*, (g) pengulangan kata di akhir, disebut *mindooan wekas*, (h) pengulangan kata di tengah, disebut *laras madya*, (i) pengulangan kata terakhir larik sebelumnya pada awal larik setelahnya, disebut *margaluyu*, dan (j) pengulangan kata di awal larik pada bagian akhir larik, disebut *mindokecap*. Meskipun teori ini tidak merepresentasikan bentuk *syi'iran* secara khusus, tetapi sebagai sebuah bagian dari tradisi Sunda, pola *purwakanti* turut mempengaruhi gaya bahasa dalam *syi'iran* (lih. Baihaqie, 2010: 28-29).

Penelitian yang secara khusus membahas *syi'iran* yang terdapat di Tatar Sunda telah dilakukan oleh Ikhwan (2010). Pada penelitiannya terhadap *syi'iran Pengeling-eling Wong Urip* (PWU) yang disusun dalam bahasa Cirebon, Ikhwan mengidentifikasi adanya pengaruh—atau setidaknya upaya penyesuaian—antara *syi'iran* dengan pola metrum dan persajakan syair Arab yang dikemas dalam ilmu Arudl dan Qawafi. Dari sisi persajakan, upaya penyesuaian itu tampak pada pilihan kata, khususnya pada dua suku kata terakhir yang terkonversi dari pola *qafiyah* syair Arab.

## Hubungan antara Pola *qafiyah* Syair Arab dengan *Syi'iran* di Tatar Sunda

Syair Arab memiliki aturan-aturan yang khas yang terkait dengan pola persajakannya, hal ini dibahas dalam disiplin ilmu khusus yang disebut ilmu Qawafi. Jika dirangkumkan maka berikut ini adalah ketentuan-ketentuan mengenai *qafiyah* dalam syair Arab:

- (a) *Qāfiyah* merupakan komponen (huruf dan harakat syair Arab) yang dihitung sejak harakat setelah sukun kedua dari akhir larik (*bait*).
- (b) Dari sisi batasannya, *qāfiyah* dapat terdiri dari empat huruf berharakat di antara kedua sukunnya sehingga tampak berpola (o///o/) disebut *mutakāwisah*; tiga huruf berharakat sehingga berpola (o///o/), disebut *mutarākibah*; dua huruf berharakat, berpola (o//o/), disebut *mutadārikah*; satu huruf berharakat, berpola (o/o/), disebut *mutawātirah*; atau dapat pula kedua sukunnya berkumpul sehingga berpola (oo/), disebut *mutarādifah*. Pada syair Arab, hal ini bersifat konsisten.
- (c) Jumlah kata pada *qāfiyah* dapat terdiri dari setengah *kalimat* (kata), satu kata, satu setengah kata, atau dua kata. Jumlah tersebut tidak bersifat mutlak pada keseluruhan larik dalam satu *qaṣīdah*
- (d) Satu *qaṣīdah* dicirikan oleh adanya satu huruf Hijaiyyah yang sama (konsisten) pada akhir setiap larik. Huruf ini disebut *rawy*. *Rawy* dapat berupa huruf hidup ( berharakat), disebut *rawy mutlaq*, atau dapat pula berupa huruf mati ( berharakat sukun), disebut *rawy muqayyad*. Konsistensi huruf *rawy*, bersifat mutlak, perbedaan huruf-huruf *rawy* dapat menyebabkan cacat *rawy* pada rima, yang disebut ‘*uyūb rawy*. Cacat rima dalam hal *rawy*:
- *rawy* berbeda antara dua huruf yang letak *makhraj*-nya berdekatan, disebut *ikfā’*
  - *rawy* berbeda antara dua huruf yang letak *makhraj*-nya berjauhan, disebut *ijāzah*
  - *rawy* dibentuk dari kata dalam kalimat yang belum sempurna pada satu larik sehingga bersambung pada larik berikutnya, disebut *taḌmīn*
  - *rawy* pada dua larik berdekatan dibentuk dari kata yang sama, baik dari segi ucapan maupun maknanya (mengulang-ulang kata tanpa adanya perbedaan makna), disebut *itā’*
- (e) Pada *rawy mutlaq*, harakat hurufnya harus konsisten. Harakat huruf *rawy mutlaq* disebut *mujrā*. Ketidakkonsistenan *mujrā* dapat mengakibatkan cacat *rawy* (‘*uyūb rawy*). Bentuk cacat *rawy* ini ada dua macam:
- berbeda harakat *rawy* antara *fathah* dengan *Ḍammah* atau *kasrah*, disebut *iṣrāf*

- berbeda harakat *rawy* antara *kasrah* dengan *Āammah*, disebut *iqwā*
- (f) Harakat *rawy mutlaq* mengeluarkan huruf *layyn* (ل, و, ي) berharakat sukun, jenis hurufnya disesuaikan dengan harakat *rawy*: *fathah* dengan *alif*, *Āammah* dengan *waw*, dan *kasrah* dengan *ya'*, huruf-huruf itu disebut *waṣal*. *Waṣal* dapat pula berupa huruf *ha'* (هـ) yang hadir setelah *rawy mutlaq*. *Ha' waṣal* yang berharakat, harakat *ha'* tersebut mengeluarkan huruf *layyn* (ل, و, ي) berharakat sukun yang disebut *khurūj*.
- (g) Pada *rawy muqayyad*, harakat huruf sebelumnya harus konsisten. Harakat huruf sebelum *rawy muqayyad* disebut *taujiḥ*. Ketidakkonsistenan harakat sebelum *rawy muqayyad* mengakibatkan cacat rima. Cacat rima ini disebut *sinād taujiḥ*.
- (h) Jika sebelum *rawy* pada *qāfiyah* terdapat huruf *mad* (م, و, ي) maka keberadaan huruf *mad* tersebut dan harakat sebelumnya harus konsisten pada seluruh larik. Huruf *mad* itu disebut *ridf* dan harakat sebelumnya disebut *ḥaẓw*. Ketidakkonsistenan *ridf* dan *ḥaẓw* dapat menyebabkan cacat rima. Kedua cacat rima ini disebut *sinād ridf* dan *sinād ḥaẓw*.
- (i) Jika huruf *mad* sebelum *rawy* itu berupa *alif* dan di antara *rawy* dengan *alif* tersebut diseling oleh satu huruf, maka *alif* itu disebut *ta'sīs* dan huruf penyelingnya disebut *dakhīl*. Keberadaan *ta'sīs* beserta jenis harakat sebelumnya (harakat sebelum *ta'sīs* disebut *rass*) dan keberadaan *dakhīl* beserta harakatnya (harakat *dakhīl* disebut *isybā'*) pada *qaṣīdah* harus konsisten. Ketidakkonsistenan hal tersebut dapat menyebabkan cacat rima. Cacat rima dalam hal ada/ tidaknya *ta'sīs* disebut *sinād ta'sīs* dan cacat rima dalam hal perbedaan harakat *dakhīl* disebut *sinād isybā'*.
- (j) Aturan mengenai konsistensi *qāfiyah* berlaku pada keseluruhan larik syair dalam satu *qaṣīdah*.

Teori-teori qāfiyah pada syair Arab tersebut di atas, berdasarkan hasil penelitian Ikhwan (2010: 190-221), dapat dikonversikan ke dalam pola suku kata akhir/rima *syi'iran*. Hasil konversi tersebut adalah sebagai berikut:

- (a) Dari sisi batasannya, rima *syi'iran* merupakan bagian yang meliputi dua suku kata terakhir dalam larik-larik *syi'iran*, dan dalam keadaan tertentu dapat pula terdiri dari tiga suku kata.
- (b) Rima *syi'iran* yang terdiri dari dua suku kata dibentuk oleh salah



satu pola di bawah ini:

- (K)V – (K)V
- (K)V – (K)VK
- (K)V – KV
- (K)V – (K)VK

sedangkan rima *syi'iran* yang terdiri dari tiga suku kata dibentuk oleh pola:

- (K)**a**-(K)V-KV

- (c) Dari sisi jumlah kata, rima *syi'iran* dapat terbentuk dari sebagian kata, satu kata, satu setengah kata, atau dua kata.
- (d) Aturan mengenai konsistensi rima berlaku pada keseluruhan larik syair dalam satu *qaṣīdah*.

Pola tersebut mengalami perkembangan dalam *syi'iran*, karena pola suku kata dalam bahasa yang digunakan, khususnya bahasa Sunda, memungkinkan adanya kombinasi pola suku kata yang tidak terdapat pada aksara bahasa Arab. Pola rima tersebut dapat diterapkan pada beberapa *syi'iran* yang telah diteliti secara filologis, yaitu Naskah *Sawareh Barzanji* (SB) yang diteliti oleh Titin-Ma'mun (1992), Naskah *At-tabyin al-Ajla wa al-Ahla fi Tafsir Surat Al-A'la* (TSA) yang diteliti oleh Baihaqie (2010), dan Naskah *Pengeling-elingé Wong Urip* (PWU) yang diteliti oleh Ikhwan (2010). Berikut ini adalah contoh hasil analisis pola rima dalam *syi'iran-syi'iran* tersebut:

*Pertama*, rima yang berakhir dengan suku buka

a. *Rima berpola KV-KV*

Rima ini hanya konsisten pada bagian vokal terakhir. Pada PWU, yaitu pada larik-larik sbb:

*He Allah nu taya deui*  
*Pangharapan abdi-abdi* (SB)

*Dihaja lain kapaksa*  
*Ngan sakitu kapakena* (TSA)

*ora mikir dinané mautung-umuré*  
*yén wus énték 'Izrail jabut nyawané* (PWU)

b. *Rima berpola (K)V-(K)V*

Rima ini memiliki konsistensi vokal baik pada suku kata pertama maupun pada suku kata kedua. Pada PWU, yaitu pada larik-larik sbb:

*Jeung ngajauhan ngahaja*  
*Kana piwulang agama*  
*Jalma nu baris cilaka*  
*Baris disiksa naraka* (TSA)

*kinon ta'at ujaré durung kodaré*  
*kaya ngimpi ngalamat gédhé susahé*  
*dina-dina kang dénpikir nyambut gawé*  
*saban soré ngéléngkêr sayan awaké* (PWU)

c. Rima berpola (K)V- **KV**

Rima ini memiliki konsistensi pada suku kata terakhir, baik konsonan maupun vokalnya. Pada PWU, rima ini cukup produktif digunakan. Terdapat 13 larik berpasangan yang menggunakan rima ini, misalnya pada larik-larik sbb:

*Margina anu kajudi*  
*Eta teh teu bisa jadi*  
*Tangan pangawasa abdi*  
*Lian kawasa kamudi* (SB)

*Loba gogoda adama*  
*Teu percaya luluguna*  
*Jiga bohong panggedena*  
*Kabeh ngundakeun hargana* (TSA)

*huwallâh nuhun tébih tab'at bango*  
*agêng inggil nanging datêng syara' méngo*  
*rémén dalém ginunggung-gung, gung andongo*  
*yén katêkan amar syara' ménga-méngo* (PWU)

d. Rima berpola (K) **V-KV**

Rima ini memiliki konsistensi konsonan dan vokal pada suku kata kedua serta vokal pada suku kata pertama. Pada PWU, rima ini cukup produktif digunakan. Terdapat 14 larik berpasangan yang menggunakan rima ini, misalnya pada larik-larik sbb:

*Abdi nyuhunkeun ka Gusti*  
*Gambaran nu dipupusti* (SB)  
*Da tangtu ngingetkeunana*  
*Dek beunghar tepi kamana* (TSA)

*hawa nafsu ora dhémên lunga ngaji*  
*mung dhéméné hawa nafsu lunga haji*  
*lunga haji angél tan tamtu méjaji*  
*lunga haji mulih tékang-umah aji*

e. *Rima berpola KV-KV*

Rima ini memiliki konsistensi pada seluruh komponen suku kata, baik suku kata kedua maupun suku kata pertama. Pada PWU, rima ini hanya ditemukan satu kali yaitu pada satu pasang larik berikut:

*Sabab ieu beresih tina*  
*Sifah teu nikah hartina* (SB)  
*hawa nafsu yén aling-aling\* agama*  
*luwih samar atimu dijak durgama* (PWU)

*Kedua*, rima yang berakhir dengan suku tutup:

a. *Rima berpola (K)V(K)-KVK*

Rima ini memiliki konsistensi vokal dan konsonan pada suku kata kedua. Pada PWU, rima ini sangat produktif digunakan. Terdapat 34 larik berpasangan yang menggunakan rima ini, misalnya pada larik-larik sbb:

*Muzor Nizar tuluy Ma'ad*  
*Adnan panungtungan sanad*  
*Nasab Nabi nu mutamad*  
*Nu ku tukangna kalayad* (SB)  
*tapi isun dénpérdi impén kang bêcik*  
*néjan ngimpi turu, yén mélékmu apik*  
*ora nganti ngimpi turu morak-marik*  
*impén ala sabab dhémèn kirik-gêncik*

b. *Rima berpola (K)V(K)-KVK*

Rima ini memiliki konsistensi vokal dan konsonan pada suku kata kedua serta vokal pada suku kata pertama. Pada PWU, rima ini cukup produktif digunakan. Terdapat 23 larik berpasangan yang menggunakan rima ini, misalnya pada larik-larik sbb:

*tur kang condhong maring waték dhémèn warêg*  
*dina-dina kang dénpikir turu amblég*  
*yén nyandang lumuh-lingsêm atiné mambég*  
*ora mikir badan apês ora gablég* (PWU)

c. *Rima berpola (K)V-KVK*

Rima ini memiliki konsistensi pada seluruh komponen suku kata terakhirnya. Pada PWU, rima ini terdapat pada 5 larik berpasangan, misalnya pada larik-larik sbb:

*Sinareng pamugi rahmat*  
*Sareng salamet kakemat*  
*Ka cahya nyaangan umat*  
*Heula panderikasemat* (SB)

*nganggo kudhung amyak-amyakan mëlaku barêng*  
*nganggo kudhung abang, putih, ijo, irêng*  
*bésuk mati nglilir impéné kèpatrat*  
*ala, bécik impén kêtému ning akhérat* (PWU)

d. Rima berpola (K) **V-KVK**

Rima ini memiliki konsistensi pada seluruh komponen suku kata kedua dan vokal pada suku kata pertama. Pada PWU, rima ini terdapat pada 6 larik berpasangan, misalnya pada larik-larik sbb:

*Bari maparin jenengan*  
*Ber dumadak kasarengan*  
*Ilham palay ngajenengan*  
*Muhammad atuh marengan* (SB)

*nganggo kudhung wara-wiri lungang-pasar*  
*tasarupé ya wong bodho iku bêlasar* (PWU)

*nuli didum ana dadi pêkarangan*  
*ana dadi umah gédhé nêqamangan* (PWU)

e. Rima berpola **KV(K)-KVK**

Rima ini memiliki konsistensi pada seluruh komponen suku kata, baik suku kata kedua maupun suku kata pertama. Pada PWU, rima ini terdapat pada 4 larik berpasangan, misalnya pada larik-larik sbb:

*Allâh ganjar maring makhluk bifaĎlillâh*  
*Allâh niksa maring makhluk bi'adlillâh*  
*umur ira kaya turu lamat-lamat*  
*jéroning-turu impénmu dadi ngalamat* (PWU)

Selain rima *syi'iran* yang terdiri dari dua suku kata, pada SB dan PWU juga tampak adanya rima yang terdiri dari tiga suku kata, yaitu pada satu pasang larik berikut, jika dibuat pola maka berpola **V-(K)V-KV**, misalnya:

*Diseungitan ku wawangen*  
*Nu meleberna katangen* (SB)

*bisa hujjah 'ilmuné para 'ulama*  
*iku syétan bujuk kon ngaku utama* (PWU)

Rima *syi'iran* tersebut di atas didasarkan pada telaah terhadap *syi'iran* SB, TSA dan PWU. Jika diteliti lebih jauh pada *syi'iran-syi'iran* lain boleh jadi rima *syi'iran* lebih banyak jumlahnya dari yang telah teridentifikasi tersebut, karena masih memiliki kemungkinan ditemukannya pola lain seperti: **KV-KV**, **KV-KV**, dan seterusnya sejumlah variasi yang mungkin dari penggabungan konsonan dan vokal pada dua atau tiga suku kata.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan ini, tampak jelas bahwa pola rima yang terdapat dalam *syi'iran* memiliki banyak kesamaan dengan pola rima (*qafiyah*) syair Arab. Kesesuaian bunyi akhir pada dua hingga empat larik yang berdekatan tidak hanya terdapat pada bunyi vokal sebagaimana aturan pada *guru lagu* pupuh Sunda atau pada suku kata terakhir larik-larik sebagaimana dalam pantun dan puisi, tetapi pola rima *syi'iran* sangat menekankan adanya musikalitas pada dua hingga tiga suku kata terakhir larik-lariknya, baik musikalitas itu dibentuk oleh konsistensi vokal, konsonan, maupun vokal dan konsonan sekaligus. Pola rima dalam bentuk variasi vokal dan konsonan ini merupakan pola yang disadari atau pun tidak oleh penggubahnya, terkonversi dari pola *qafiyah* syair Arab.

## Bibliografi

- Ad-Damanhuri, Muhammad (t.t [a]). *al-Irsyad as-Syafi*. Surabaya: Syirkah Bungkul Indah.
- (t.t [b]). *al-Muhtashar as-Syafi 'ala matn al-Kafi*. Singapura-Jedah-Indonesia: al-Haramain.
- al-Baqā'i, Yusuf Muhammad (1988). *Dīwān as-Syafi'i*. Makkah al-Mukarramah: al-Maktabah at-Tijāriyah
- al-Jabiri, Muhammad 'Abid (1989). *Takwin al-'Aql al-'Araby*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah
- al-Qana'i, Ahmad bin Syu'aib (t.t.). *Matn al-Kāfi*. Surabaya: Dār al-'Ilm.
- 'Anani, Mustafa & al-Iskandari, Ahmad (t.t). *al-Waṣīṭ fi al-Adab al-'Arabi wa Tārikhihi*. Mesir: Dār al-Ma'arif.
- 'Atiq, Abd 'Aziz (1983). *'Ilm al-'Arudh wa al-Qawafi*. Beirut: Daar an-Nahdhah al-'Araby.
- Az-Zayyat, Ahmad Hasan (t.t). *Tarikh al-Adab al-'Arabi*. Cet. XXV. Kairo: Daar an-Nahdlah.
- Baihaqie, Endang (2010). *Kitabu at-Tabyin al-Ajla wa al-Ahla fi Tafsiri Surati al-A'la Karya KHR. Ahmad Dimiyati: Edisi Teks dan Kajian Kandungan Naskah*. Tesis Bidang Kajian Utama Filologi Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Ibn 'Ibad, al-Shabib (t.t). *al-Muīṭ fi al-Lughah*. Mesir: al-Maktabah asy-Syamilah
- Ibn Khaldun, 'Abdurrahman (2006). *Muqaddimah Ibn Khaldūn*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah.
- Ikhwan (2010). *Pengeling-eling Wong Urip: Sebuah Kajian Filologis terhadap Teks Klasik untuk Memahami Fenomena Keberagamaan*. Tesis Bidang Kajian Utama Filologi Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Kartini, Tini, dkk. (1986). *Puisi Pujian dalam Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maḥmūd, 'Abd al-Khāliq (2007). *Diwān Ibn al-Fāridl*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah.
- Titin-Ma'mun, Nurhayati (1992). *Sawareh Barzanji: Sebuah Kajian Filologis*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran
- Salana (2002). *Wyakarana: Tata Bahasa Cirebon*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Syarif, Muhammad Abu al-Futuh (1984). *al-'Arudh, Dirasat Tatbbiqiyyah wa ma'ahu Kitab al-Qawafi*.

---

Titin N. Ma'mun Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.